

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *FIRING LINE* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR

THE IMPLEMENTATION OF FIRING LINE LEARNING MODEL TO IMPROVE FINANCIAL ACCOUNTING LEARNING ACHIEVEMENT

Oleh: **Dewi Dwi Utari**

Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
dewidutari@gmail.com

Siswanto

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
siswanto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan melalui Implementasi Model Pembelajaran *Firing Line* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan dapat meningkat setelah diberi tindakan Implementasi Model Pembelajaran *Firing Line*. Peningkatan pada siklus I nilai rata-rata sebelum tindakan (*pre test*) siswa sebesar 51,70 menjadi 72,79 setelah tindakan (*post test*) sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebelum tindakan (*pre test*) sebesar 52,38 meningkat menjadi 83,23 setelah tindakan (*post test*). Pada siklus I belum ada siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan (*pre test*) dan meningkat menjadi 10 siswa atau 47,62% setelah tindakan (*post test*) sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan (*pre test*) yaitu 2 siswa atau 9,52% meningkat menjadi 18 siswa atau 85,71% setelah tindakan (*post test*).

Kata kunci: *Firing Line*, Prestasi Belajar, Akuntansi Keuangan.

Abstract

This research aims to improve Financial Accounting Learning Achievement by implementing Firing Line Learning Model on class X SMK Muhammadiyah 1 Wates in the academic year of 2015/2016.. This research is a Class Action Research conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages. Those are planning, acting, observing, and reflecting. The methodologies used to collect the data are test, field notes, and documentation. The instruments used in this research are a observation sheets, and documentation. The results showed that financial accounting learning achievement improved after the action. The improvement average score of the first cycle are 51,70 for pre test to 72,79 on post test whereas in the second cycle the average score increase from 52,38 at the pre test became 83,23 at the post test. In the first cycle, there were none of student reached Minimum Achievement Criteria at the pre test and increase became 10 students or 47,62% students at the post test. In the second cycle, the students that reached Minimum Achievement Criteria increase from 2 students or 9,52% at the pre test became 18 students or 85,71% at the post test.

Keywords: *Firing Line*, Learning Achievement, Financial Accounting.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan misi utama dalam mencapai pembangunan nasional. Definisi pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengandung beberapa arti penting, diantaranya proses pendidikan di sekolah merupakan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak hanya guru yang seharusnya berperan aktif di dalam proses pembelajaran, akan tetapi siswa juga harus diikutsertakan di dalamnya. Proses pendidikan diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga dapat menyeimbangkan antara hasil belajar dengan proses belajar.

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik dimana suasana dan pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu dengan melakukan pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif di dalamnya.

Strategi pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak

peserta didik untuk belajar secara aktif dimana aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik diharapkan akan aktif berfikir untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari peserta didik dalam kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya secara mental akan tetapi juga fisik sehingga suasana pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat dimaksimalkan. Selain itu, belajar secara aktif akan membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri (Eveline Siregar dan Harrtini Nara, 2011: 106).

Belajar secara aktif diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan Prestasi Belajar yang maksimal. Peserta didik yang belajar dengan pasif, terdapat kecenderungan untuk cepat melupakan materi apa yang telah diajarkan. Seorang guru harus dapat mengemas kegiatan pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat, merasakan, mempraktikkan bahkan mengajarkan apa yang dipelajarinya kepada peserta didik lain. Peran guru dalam strategi pembelajaran aktif ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara mengamati, mengarahkan, membimbing serta memberikan klarifikasi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan program keahlian yang dipilih. SMK Muhammadiyah 1 Wates merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta yang ada di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Program keahlian akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Wates memiliki tujuan agar lulusannya dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan serta siap memasuki dunia kerja. Untuk dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan serta siap dalam memasuki dunia kerja, tidak hanya dibutuhkan kemampuan yang mumpuni tetapi juga dibutuhkan prestasi. Program keahlian akuntansi di SMK Muhammadiyah 1 Wates masih menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan Prestasi Belajar siswa. Pada beberapa mata pelajaran, Prestasi Belajar yang dicapai beberapa siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari dokumentasi daftar nilai ulangan harian, tugas terstruktur, ujian tengah semester serta ujian akhir semester gasal. Hasil dari dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan dari 23 siswa masih terdapat 12 siswa atau 52,17% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh

sekolah yaitu 75. Menurut Depdikbud, suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas terdapat 85% siswa yang telah mencapai KKM (Trianto, 2012: 241). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2015/2016 masih rendah. Dari kegiatan observasi di kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Wates juga dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas masih dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Penggunaan metode mengajar tersebut masih monoton sehingga belum dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga Prestasi Belajar yang dicapai masih rendah.

Arti penting penilaian prestasi belajar tidak hanya memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian kompetensi siswa baik selama maupun setelah proses pembelajaran, akan tetapi juga membantu siswa merealisasikan diri untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya (Oemar Hamalik, 2012: 204). Oleh karena itu, prestasi belajar yang rendah menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menghadapi permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan aktif merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai solusi atas

permasalahan Prestasi Belajar yang masih rendah. Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan aktif akan memberikan pengaruh kepada interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Model pembelajaran *Firing Line* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang di format menggunakan pergerakan cepat. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab maupun memberikan respon secara cepat pertanyaan-pertanyaan atau tantangan yang diberikan oleh peserta didik lain. Hal ini sesuai dengan metode yang dilakukan di dalam proses pembelajaran kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates, yakni pemberian latihan soal-soal dan tugas. Melalui pertanyaan-pertanyaan atau tantangan pada model pembelajaran *Firing Line* proses pembelajaran diharapkan dapat membangun interaksi dan kerjasama antar siswa. Selain itu dalam tahap diskusi untuk menyusun pertanyaan atau tantangan siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses diskusi yang dilakukan antar siswa akan menimbulkan penguatan diri dimana siswa akan memandang kemampuan yang ada di dalam dirinya sendiri sebagai peserta didik yang efektif (Warsono dan Hariyanto, 2013: 24). Diskusi juga dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara verbal serta melatih siswa untuk menghargai

pendapat orang lain (Wina Sanjaya, 2013: 156).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan model *Firing Line* untuk meningkatkan Prestasi Belajar akuntansi siswa dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Firing Line* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2015/2016”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas di mana peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates yang beralamat di Jalan Gadingan, Wates, Kulon Progo, 55611. Tahap persiapan penelitian dilaksanakan selama bulan November 2015-Januari 2016 sedangkan tahap pelaksanaan sampai tahap pelaporan dilaksanakan pada bulan Januari-April 2016.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Wates tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 21 siswa. Sedangkan

objek penelitian adalah Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, catatan lapangan dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2013: 193). Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa merupakan tes awal atau tes sebelum tindakan (*pre test*) dan tes akhir atau tes setelah tindakan (*post test*) yang diberikan pada setiap siklus.

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan segala kejadian selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung. Catatan lapangan merupakan sumber informasi penting yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti Rochiati Wiriaatmadja (2006:125).

Dokumentasi digunakan sebagai penguat data yang diperoleh pada saat observasi dan pada saat pelaksanaan penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Silabus Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data jumlah siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2015/2016, data nilai Akuntansi Keuangan

maupun mata pelajaran lain yang dibutuhkan dan foto-foto pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus menggunakan tahapan dalam Model Kemmis dan McTaggart (Suharsimi Arikunto, dkk, 2007: 16) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Langkah-langkah untuk menganalisis data Prestasi Belajar siswa adalah sebagai berikut:

- Menentukan batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diacu dari sekolah SMK Muhammadiyah 1 Wates tahun ajaran 2015/2016 yaitu 75.
- Menghitung nilai rata-rata kelas dengan rumus (Nana sudjana, 2013: 109):

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{banyaknya subjek}}$$

- Menghitung persentase siswa yang telah mencapai KKM dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

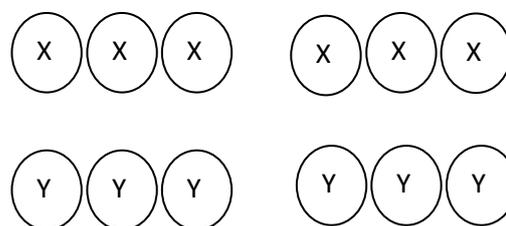
Penelitian ini merupakan penelitian dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Firing Line*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus

terdiri dari satu kali pertemuan dengan waktu masing-masing 3x40 menit. Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 29 Januari 2016. Materi yang dipelajari yaitu jurnal penyesuaian. Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Januari 2016 dengan materi pembelajaran neraca lajur.

Penelitian diawali dengan perencanaan disusun oleh peneliti dan guru. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan yaitu menyusun RPP, membagi kelompok, menyusun materi, menyusun soal *pre test* dan *post test*, menyiapkan lembar kertas diskusi dan tanya jawab serta menyiapkan lembar format catatan lapangan.

Pengumpulan data Prestasi Belajar siswa dilakukan dengan pemberian tes sebelum tindakan (*pre test*) dan tes setelah tindakan (*post test*). Pelaksanaan implementasi model pembelajaran *Firing Line* sesuai dengan RPP yaitu diawali dengan pendahuluan dilanjutkan dengan kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, guru mengulas secara ringkas mengenai materi jurnal penyesuaian. Tahap implementasi model pembelajaran *Firing Line* diawali dengan proses diskusi siswa di dalam kelompok untuk menyusun soal yang akan diberikan pada siswa dari kelompok lain. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dimana setiap kelompok terdiri atas tiga atau empat siswa. Selanjutnya tahap tanya jawab dilaksanakan sesuai dengan prosedur

implementasi model pembelajaran *Firing Line* yaitu siswa diminta untuk duduk berhadapan dan setiap siswa diberikan peran siswa X atau siswa Y (Hamruni, 2012: 173-175). Pada siklus I kelompok 1, 3, dan 5 mendapat peran menjadi siswa X dimana siswa X merupakan siswa yang terlebih dahulu “menembakkan” pertanyaan kepada siswa Y. Siswa Y merupakan kelompok 2, 4, dan 6. Susunan pada saat tanya jawab:



Setelah siswa Y menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari siswa X, siswa X dan Y bertukar peran. Siswa Y memberikan pertanyaan kepada siswa X. Hal tersebut mengikuti modifikasi yang disampaikan oleh Melvin L. Silberman (2013: 225) yaitu dengan mengubah peran siswa yang tadinya mendapat posisi X menjadi posisi Y, dan sebaliknya.

Pada siklus I ini jumlah siswa yang hadir dalam pembelajaran yaitu 21 siswa. Rata-rata nilai pada tes sebelum tindakan (*pre test*) yaitu 51,70 meningkat menjadi 72,79 pada tes setelah tindakan (*post test*). Persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM pada tes sebelum tindakan yaitu 0% atau belum ada siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 10 siswa atau 47,62% pada tes setelah tindakan (*post test*).

Penelitian dengan implementasi model pembelajaran *Firing Line* pada siklus I ini meningkatkan nilai rata-rata dan persentase siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan dibandingkan dengan setelah tindakan. Meskipun pada siklus I telah menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM, namun persentase siswa yang telah mencapai KKM belum mencapai 85%. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan beberapa perbaikan. Perbaikan yang dilakukan yaitu:

1. Peneliti dan guru menyusun ulang alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.
2. Guru mengulang dan menegaskan peraturan implementasi model pembelajaran *Firing Line* agar pelaksanaan tanya jawab dapat terlaksana dengan kondusif.

Tahap-tahap yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu diawali dengan mengulas secara ringkas materi pelajaran Neraca Lajur kemudian dilanjutkan dengan proses diskusi kelompok siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa pada saat diskusi yaitu menyusun soal yang akan ditanyakan kepada siswa dari kelompok lain pada saat implementasi model pembelajaran *Firing Line*. Pada saat diskusi ini, setiap siswa sudah dapat berpartisipasi dengan baik di dalam kelompoknya. Setelah siswa menyusun soal

yang akan diberikan kepada siswa dari kelompok lain, proses pembelajaran dilanjutkan dengan implementasi model pembelajaran *Firing Line*. Pada siklus II ini yang mendapat peran siswa X yaitu kelompok 2, 4, dan 6. Sedangkan peran siswa Y merupakan kelompok 1, 3, dan 5. Siswa X terlebih dahulu memberikan pertanyaan kepada siswa Y kemudian dilanjutkan dengan pertukaran peran antara siswa X dan siswa Y.

Pada siklus II ini jumlah siswa yang hadir dalam pembelajaran yaitu 21 siswa. Rata-rata nilai pada tes sebelum tindakan (*pre test*) yaitu 52,39 meningkat menjadi 83,23 pada tes setelah tindakan (*post test*). Persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM pada tes sebelum tindakan yaitu 9,52% atau sebanyak 2 siswa meningkat menjadi 18 siswa atau 85,71% pada tes setelah tindakan (*post test*). Pada siklus II ini indikator keberhasilan penelitian telah tercapai yaitu peningkatan prestasi belajar baik dari sebelum tindakan ke setelah tindakan pada setiap siklusnya maupun prestasi belajar setelah tindakan dari siklus I ke siklus II. Selain itu, persentase siswa yang telah mencapai KKM juga telah lebih dari 85%. Berikut tabel perbandingan peningkatan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II:

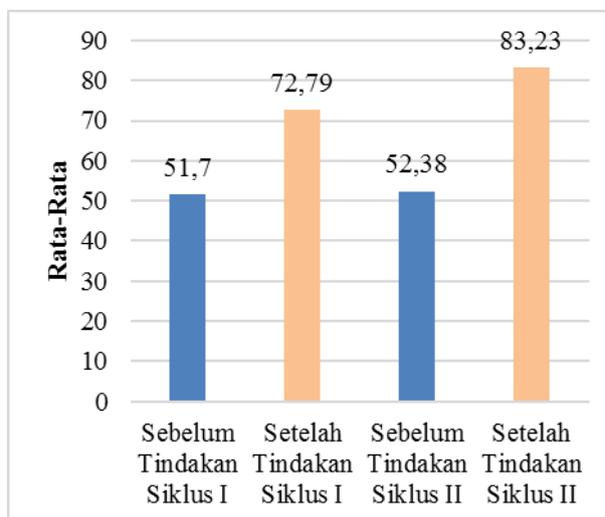
Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Rata-rata	51,7	72,7	52,3	83,2
Tuntas	0	10	2	18
Persentase ketuntasan	0	47,6	9,52	85,7
		2%	%	1%
Peningkatan rata-rata	21,09		30,85	

Berdasarkan tabel peningkatan prestasi belajar tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa sebelum ada tindakan (*pretest*) adalah 51,70 sedangkan nilai rata-rata setelah ada tindakan (*posttest*) yaitu 72,79. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 21,09. Dilihat dari ketuntasan Prestasi Belajar siswa, sebelum ada tindakan (*pretest*) belum ada siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan setelah ada tindakan (*posttest*) sudah ada 10 siswa atau 47,62% siswa telah mencapai KKM.

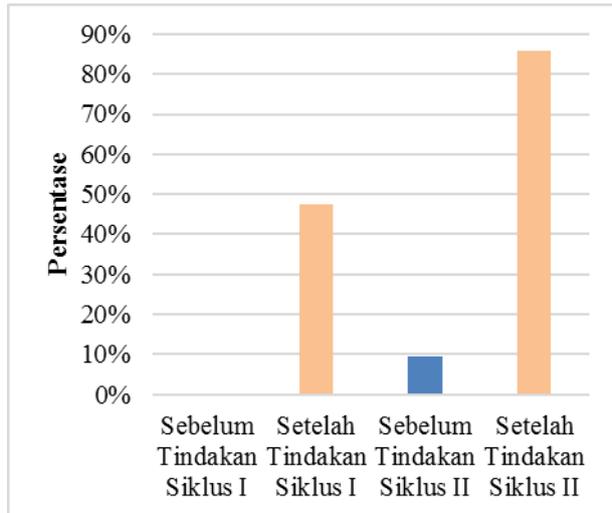
Pada siklus II, nilai rata-rata siswa sebelum ada tindakan (*pretest*) yaitu 52,38 dan nilai setelah tindakan (*posttest*) yaitu 83,23. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan Prestasi Belajar siswa sebesar 30,85. Dilihat dari segi ketuntasan Prestasi Belajar siswa, sebelum tindakan (*pretest*) terdapat 2 siswa atau 9,52% siswa yang telah mencapai KKM. Sedangkan setelah tindakan (*posttest*)

siswa yang telah mencapai KKM meningkat menjadi 18 siswa atau 85,71%. Pada siklus II ini, ketuntasan Prestasi Belajar siswa telah meningkat sebesar 76,19%. Nilai rata-rata setelah tindakan/*posttest* siklus I yaitu sebesar 72,79 juga meningkat menjadi 83,23 setelah tindakan/*posttest* siklus II. Peningkatan dari *posttest* siklus I ke *posttest* siklus II ini meningkat sebesar 10,44. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Sedangkan peningkatan ketuntasan Prestasi Belajar siswa dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Firing Line* dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan siswa ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata siklus I sebelum tindakan (*pretest*) yaitu 51,70 meningkat menjadi 72,79 setelah adanya tindakan (*posttest*) dan nilai rata-rata siklus II sebelum tindakan (*pretest*) yaitu 52,38 meningkat menjadi 83,23 setelah tindakan (*posttest*).
- b. Peningkatan juga terjadi pada ketercapaian Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Pada siklus I, hasil tes sebelum tindakan (*pretest*) menunjukkan belum ada siswa yang mencapai KKM, sedangkan pada tes setelah tindakan (*posttest*) sebanyak 10 siswa atau 47,62% siswa telah mencapai KKM. Pada Siklus II, hasil tes sebelum tindakan (*pretest*) menunjukkan 2 siswa atau 9,50% siswa dapat mencapai KKM sedangkan pada tes setelah tindakan (*posttest*), sebanyak 18 siswa atau 85,71% siswa telah mencapai KKM. Ketuntasan KKM ini meningkat sebanyak 38,09% dari tes setelah tindakan (*posttest*) siklus I ke tes setelah tindakan (*posttest*) siklus kedua.

Saran

- a. Bagi Guru SMK Muhammadiyah 1 Wates
 - 1) Guru sebaiknya menerapkan variasi model pembelajaran agar suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga dapat mendorong semangat belajar siswa serta meningkatkan Prestasi Belajar siswa.
 - 2) Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Firing Line* pada mata pelajaran atau kompetensi dasar lain, karena model pembelajaran ini telah dapat meningkatkan Prestasi Belajar akuntansi keuangan.

b. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran agar proses pembelajaran di dalam kelas lebih bermakna, sehingga materi yang dipelajari dapat difahami dengan baik. Selain itu, siswa sebaiknya lebih tekun dalam menghadapi tugas serta rajin mencari materi dari berbagai sumber agar dapat meningkatkan Prestasi Belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Firing Line* yakni sebaiknya untuk mempersiapkan dengan baik pelaksanaan penelitian khususnya dalam hal alokasi waktu sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar. Selain itu, perlu membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indah.

Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Melvin L. Silberman. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Nana Sudjana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rochiati Wiraatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.